

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

1. Gambaran kemandirian ATGS di SLB Kota Padang.

Secara keseluruhan gambaran kemandirian mengisaratkan bahwa ATGS belum mampu melakukan kegiatan kemandirian. Lebih dari separuh kegiatan kemandirian belum mampu dilakukan ATGS walaupun mendapat bantuan orang lain, dan sebagian kegiatan lainnya dapat dilakukan secara mandiri. ATGS perlu mendapatkan bimbingan dan latihan agar kemandirian dapat meningkat. Bantuan dan intervensi dalam melakukan kegiatan sehari-hari perlu dikurangi. Dengan demikian diperlukan suatu model yang dapat meningkatkan kemandirian ATGS.

Upaya bimbingan peningkatan kemandirian ATGS sangat diperlukan dengan melibatkan orang-orang terdekat. Melakukan kegiatan dengan bantuan harus di kurangi agar ATGS bisa melakukan kegiatan harian secara mandiri. Bimbingan kemandirian yang dilakukan orang tua terhadap ATGS disimpulkan masih kurang. Dinyatakan bahwa kemandirian anak kurang dari separuh kegiatan harian yang dapat dilakukan anak. Dengan demikian untuk peningkatan kemandiriannya masih diperlukan upaya bimbingan. *Outreach counseling* diperlukan dengan memperpanjang jangkauan sebagai alternative program bimbingan. Untuk itu perlu melibatkan orang-orang yang berada di lingkungan terdekat dengan ATGS sehingga *outreach counseling* dapat memaksimalkan layanan bimbingan.

2. Gambaran Model dan Kondisi yang Diperlukan dalam Menerapkan Model.

Menyusun draf model awal, sesuai dengan kebutuhan ATGS berdasarkan kondisi aktual kemandirian. Dalam menyusun model terkandung beberapa kegiatan berikut; melakukan peninjauan kondisi lapangan, melakukan studi pustaka tentang teori kebutuhan bimbingan konseling bagi ATGS, mengkaji teori kemandirian bagi ATGS, dan kajian teori yang berkenaan dengan muatan model *outreach counseling*.

Melakukan validasi model dengan tenaga ahli, yakni tenaga ahli bimbingan dan konseling dan pendidikan luar biasa.

Uji efektivitas model menggunakan SSRD dengan disain A-B-A. Pengujian dengan pengungkapan data baseline, pengungkapan data intervensi, melakukan analisis perbedaan antar data baseline dan data intervensi dengan menggunakan teknis visual analisis.

Selanjutnya model akhir disajikan dalam; 1) diskusi dan seminar sederhana dengan guru-guru SLB melalui kegiatan KKS dan KKG di kota Padang, 2) seminar internasional bimbingan konseling di UNP Padang. Kemudian model disempurnakan berdasarkan pertimbangan dan masukan melalui seminar.

3. Efektivitas Model *Outreach Counseling* Dilakukan dalam Tiga Tahap

Kondisi baseline disimpulkan bahwa, kemandirian ATGS mengisaratkan bahwa anak tidak mandiri. Kurang dari separuh kegiatan harian belum mampu dilakukan oleh anak sebagai wujud kemandirian. Lebih dari separuh kegiatan kemandirian menunjukkan bahwa anak belum mampu melakukan kegiatan harian walaupun mendapat bantuan orang lain, dan sebagian kecil kegiatan harian lainnya dapat dilakukan secara mandiri. Dengan demikian anak perlu mendapatkan bimbingan dan latihan agar kemandirian anak dapat meningkat. Bantuan dan intervensi perlu dikurangi.

Kondisi Intervensi; disimpulkan bahwa terdapat perubahan yang positif terhadap ketiga jenis data. Untuk data TM menunjukkan perubahan penurunan angka tidak mandiri ATGS setelah intervensi dibanding dengan baseline. Untuk MDB juga menunjukkan ada perubahan yang positif. Terjadi perubahan penurunan angka MDB setelah intervensi. Dan juga terjadi perubahan angka MDB baseline rendah, berubah setelah intervensi menjadi meningkat. Sementara untuk M dapat dikatakan terjadi peningkatan kemandirian setelah dilakukan intervensi dan begitupula padan kondisi baseline ke dua juga menunjukkan peningkatan yang lebih baik.

Perbedaan antar kondisi baseline dan intervensi disimpulkan bahwa terjadi perubahan yang positif dalam peningkatan kemandirian ATGS. Hal ini ditunjukkan dengan grafik peningkatan kemandirian.

B. Rekomendasi

1. Rekomendasi Khusus

Gambaran kemampuan awal (*base line*) kemandirian ATG di SLB kota Padang, sebaiknya dilaksanakan dalam rentang waktu yang lebih panjang, kumpulkanlah data tentang kemandirian ATGS dari berbagai pihak terkait sehingga data lebih cermat hingga memberikan penilaian baseline yang menunjukkan kesetaraan data dan benar-benar menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

Diperlukan menerapkan model dan kondisi *outreach counseling* untuk meningkatkan kemandirian ATG di SLB kota Padang; pembimbing harus mampu membuat program bimbingan, bimbingan harus bersifat fleksibel sesuai dinamika, mengenali karakteristik dan melakukan diskusi secara berkala sehingga kemajuan kemandirian ATGS dapat dipantau.

Pengujian model *outreach counseling* dapat dilakukan dengan memantau peningkatan kemandirian, penilaian harus mencerminkan program bimbingan, dan menggambarkan kondisi masing-masing ATGS secara berkala dan dikomunikasikan dengan orang tua siswa.

2. Rekomendasi Umum

Pihak sekolah disarankan; menjalin kerjasama antara sekolah dan orang tua, pelaksanaan bimbingan kemandirian secara intensif dan terpadu dalam semua lini kegiatan, pembimbing membuat jurnal kemajuan kemandirian yang berguna sebagai bahan evaluasi dan bahan pertimbangan dalam mengkomunikasikannya dengan orang tua, dan sekolah dapat mencoba menerapkan *outreach counseling* yang telah memperoleh evidensi secara empirik dalam meningkatkan kemandirian terhadap ATGS.

Dinas Pendidikan perlu mengeluarkan himbauan bagi sekolah agar membuat laporan kemandirian ATGS dan menyediakan format yang mudah dimengerti guru sebagai pelaksana, mengadakan pelatihan-pelatihan terhadap guru dalam meningkatkan kemandirian ATGS.

Kepada orang tua diharapkan selalu menjalin kerjasama melalui diskusi tentang usaha-usaha peningkatan kemandirian, peningkatan kemandirian bukan hanya tanggung jawab sekolah, berusaha mengkomunikasikan hal-hal luar biasa yang dicapai oleh ATGS selama anak berada dalam jangkauan lingkungan keluarga,

lakukanlah bimbingan kemandirian segera dan jangan menunda apabila melihat ATGS mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Kepada para peneliti selanjutnya; dapat menambah subjek penelitian dalam ruang lingkup yang lebih luas. Baik dari segi kajian dan berbagai korelat lain sebagai perbedaan, perlu mengkaji Outreach counseling berdasarkan identitas gender, usia, tingkatan kelas, serta status sosial ekonomi orang tua, melanjutkan penelitian mengenai dampak terkait yang belum dikaji pada penelitian ini, menggunakan metode SSRD desain tetap memiliki keterbatasan sebaiknya melakukan penelitian dengan metode yang lebih bervariasi dan kompleks.